

PENGARUH PENDEKATAN TERPADU MODEL *CONNECTED* DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK TERHADAP PEMAHAMAN BERBAGAI KOMPETENSI SISWA DI SMAN 13 BANJARMASIN

Maryanto

Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Unlam Banjarmasin

Email : maryantomaryanto10@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dilakukannya penelitian ini ialah keluhan guru tentang kurangnya waktu yang diberikan oleh kurikulum untuk pembelajaran seni budaya tetapi kompetensi yang harus dicapai siswa terdiri dari banyak aspek. Oleh karena itu diperlukan model yang cocok yang dapat diterapkan untuk kondisi tersebut.

Teori yang digunakan adalah *Ilmu harmoni*. Metode penelitian ini adalah Eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan perekaman, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Simpulan hasil penelitian ini, yaitu Berdasarkan Uji statistik hasil tes pembelajaran bernyanyi secara kelompok (paduan suara) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMAN 13 Banjarmasin. Kemampuan siswa dalam paduan suara dengan menggunakan model *connected* memperoleh skor rata-rata, yaitu 84 lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata pembelajaran paduan suara dengan model konvensional, yaitu 77,3.

Abstract: The background of this research is the teacher's complaint about less of time that is given by curriculum in art learning but competency that must be reached by students in many aspects. In order that, it needs the model that relevant and can be implemented in this condition.

The theory is used in this research is harmony science. The method of this research is experiment method. The techniques are used in collecting the data are recording, test and documentation. The analyst thecnique is used the descriptive statistic thechnique.

The conclusion of this research result is based on the statistic examination of vocal group learning test result, there is significant differences about learning result at twelve grade students SMAN 13 Banjarmasin. Students ability in vocal group uses by model get average score 84 more than learning average score with konvensional model is 77,3.

Kata Kunci: *Model Connected, Seni Musik, Kompetensi Siswa.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan tinjauan tentang karakteristik psikologi siswa sekolah menengah dapat disimpulkan bahwa prinsip pemilihan bahan ajar dan prinsip pembelajaran pendidikan seni budaya di sekolah menengah lebih diarahkan untuk mengembangkan pembinaan potensi estetik siswa yang menekankan pada kesesuaiannya dengan hakekat pembelajaran seni, kondisi, dan karakteristik psikologi siswa. Pembelajaran seni disarankan berorientasi pada: (a) pemberian unsur kegiatan yang bervariasi dan menantang, (b) memberikan dorongan mencipta atau mengem-bangkan ide-ide/gagasan kreatif sesuai kebutuhan dan minat anak, (c) memberi dorongan tumbuh-kembangnya sikap kritis terhadap karya seni dan juga, (d) memberi kegiatan yang mendorong siswa melakukan aktivitas bereksperimen dan bereksplorasi dalam berkesenian.

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi merupakan pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, yang menunjuk pada perbuatan/tingkah laku yang rasional dan dapat diamati. Perbuatan yang dimaksud meliputi kognitif (pengetahuan), performance (keterampilan), afektif (sikap) minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi.

Sampai sekarang masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, diantaranya menyangkut kebijakan pemerintah, diskriminasi mata pelajaran, jam belajar yang minim, ketersediaan guru dan kompetensi guru, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Tentunya kita tidak ingin permasalahan ini terus berlangsung, dan mestinya bisa diambil sikap dengan pemahaman yang arif agar bisa menentukan solusi yang lebih baik. Kita menyadari pentingnya pendidikan seni budaya bagi pembelajar dan generasi muda, dimana hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian para pakar yang disampaikan dalam banyak laporan ilmiah.

Paparan di atas merupakan perspektif tentang pentingnya pendidikan kesenian yang berbasis budaya dilaksanakan dengan baik dan efektif. Terkait dengan berbagai permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang bisa kita atasi, setidaknya adalah yang bersifat internal untuk memacu kemampuan guru mengajar lebih baik. Strategi apa yang bisa dikembangkan agar bisa menyajikan materi seni budaya secara maksimal, sehingga berbagai fungsi dan tujuan mulia pendidikan seni budaya bisa disampaikan pada anak didik. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis mempertegas pendidikan seni budaya terpadu sebagai konsep dan menawarkan model *connected* sebagai model pembelajaran terpadu dalam bidang seni musik.

RUMUSAN MASALAH

- 1) Bagaimana pemahaman siswa terhadap berbagai kompetensi seni musik melalui pembelajaran konvensional di kelas XI SMA Negeri 13 Banjarmasin?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran siswa terhadap berbagai kompetensi seni musik melalui pembelajaran model *connected* di kelas XI SMA Negeri 13 Banjarmasin?
- 3) Apakah perbedaan hasil pemahaman siswa antara pembelajaran model *connected* dengan metode konvensional di kelas XI SMA Negeri 13 Banjarmasin?

TUJUAN PENELITIAN

- 1) Mengetahui pemahaman siswa terhadap berbagai kompetensi seni musik melalui pembelajaran terpadu model *connected* di kelas XI SMA Negeri 13 Banjarmasin
- 2) Mengetahui pemahaman siswa terhadap berbagai kompetensi seni musik melalui pembelajaran konvensional di kelas XI SMA Negeri 13 Banjarmasin
- 3) Mengetahui perbedaan hasil pemahaman siswa antara pembelajaran terpadu model *connected* dengan metode konvensional di kelas XI SMA Negeri 13 Banjarmasin

LANDASAN TEORI

Dalam mata pelajaran Seni Budaya terdapat dua Standar Kompetensi yaitu: (1) Standar Kompetensi Mengapresiasi, dan (2) Standar Kompetensi Mengekspresikan diri/Kreasi. Selanjutnya Standar Kompetensi tersebut dijabarkan menjadi dua kegiatan yang saling terkait satu sama lain, yaitu kegiatan apresiasi dan kegiatan kreasi termasuk didalamnya rekreatif/pelakonan.

Kompetensi dasar matapelajaran Seni Budaya dirancang secara sistemik berdasarkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor yaitu mencakup konsepsi, apresiasi, dan kreasi/rekreasi. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan konsepsi terbangun dalam diri siswa melalui pemahaman, penganalisisan dan penilaian,
- b. Kemampuan apresiasi terbangun dalam diri siswa melalui pengalaman, mengamati, menghayati, dan menyatakan secara kritis gejala keindahan,
- c. Kemampuan kreasi terbangun dalam diri siswa melalui pengalaman mengembangkan gagasan (secara sistematis/logis atau intuitif), mengekspresikan, dan atau menyatakan gagasan.

Ketiga kemampuan tersebut tidak dilakukan secara linier dan berurutan tetapi secara terpadu dan utuh.

Diamati dan dicermati rumusan Kompetensi Dasar dalam Pendidikan Seni Budaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Dasar yang mengandung kemampuan cognitive
- b. Kompetensi Dasar yang mengandung kemampuan afektif, dan
- c. Kompetensi Dasar yang mengandung kemampuan psikomotor.

Ruang lingkup isi pembelajaran seni musik mencakup apresiasi karya seni musik dan mengekspresikan diri melalui karya seni musik. Oleh karena itu wawasan umum yang luas tentang musik dan bagaimana mengembangkan materi ajar musik, akan membantu guru dalam melaksanakan pencapaian kompetensi dasar seni musik. Untuk cakupan apresiasi guru perlu memahami bagaimana mengembangkan kegiatan apresiasi siswa, antara lain membahas musik, jenisnya, serta hal hal yang menyangkut analisa keindahan dan keunikan musik. Tahapan apresiasi juga diperlukan untuk membimbing siswa melakukan kegiatan apresiasi.

Unsur-unsur musik yang utama adalah bunyi, nada, irama, melodi, harmoni dan bentuk lagu. Sedangkan unsur ekspresi musik adalah tempo, dinamika, warna dan cara memproduksi nada.

Bernyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi merupakan alat bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh sebab itu kegiatan bernyanyi ini merupakan hal yang penting di sekolah. Waktu masuk sekolah, siswa yang sudah banyak memperoleh pengalaman musik sebelumnya, dapat bernyanyi dengan cukup baik. Agar dapat bernyanyi dengan baik, siswa harus mempelajari dasar-dasar bernyanyi yang mencakup sikap badan, pernapasan, pembentukan suara, pengucapan dan resonansi.

Paduan suara atau kor (dari bahasa Belanda, *koor*) merupakan istilah yang merujuk kepada ensembel musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ensembel tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara (bahasa Inggris: *part*, bahasa Jerman: *Stimme*).

Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang *dirigen* atau *choirmaster* yang umumnya sekaligus adalah *pelatih paduan suara* tersebut. Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara (misalnya sopran, alto, tenor, dan bas), walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat dalam paduan suara. Selain empat suara, jumlah jenis suara yang paling lazim dalam paduan suara adalah tiga, lima, enam, dan delapan. Bila menyanyi dengan satu suara, paduan suara tersebut diistilahkan menyanyi secara *unisono*.

Terdapat banyak pandangan mengenai bagaimana masing-masing kelompok bagian suara dalam paduan suara ditempatkan di panggung pada suatu penampilan. Pada paduan suara simfonik, biasanya bagian-bagian suara diatur dari suara tertinggi ke suara terendah (misalnya sopran, alto, tenor, dan kemudian bas) dari kiri ke kanan, bersesuaian dengan penempatan bagian alat musik gesek umumnya. Pada penampilan *a cappella* atau dengan iringan piano, umumnya pria ditempatkan di belakang dan wanita di depan; penempatan kelompok bas di belakang kelompok sopran disukai oleh beberapa dirigen dengan alasan bahwa kedua bagian suara ini harus saling menyesuaikan nada.

Kelompok paduan suara dapat dikategorikan berdasarkan jenis suara yang terdapat di dalam paduan suara tersebut:

1. Paduan suara campuran (yaitu dengan suara wanita dan suara pria). Jenis ini mungkin merupakan yang paling lazim, biasanya terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bas, sering disingkat sebagai SATB. Seringkali pula salah satu atau beberapa jenis suara tersebut dibagi lagi menjadi dua atau lebih, misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi dua) dan SATBSATB (paduan suara tersebut dibagi menjadi dua yang masing-masing terdiri atas empat jenis suara). Kadang kala jenis suara bariton juga dipisahkan (misalnya SATBarB), seringkali dinyanyikan oleh penyanyi bersuara bas tinggi.
2. Paduan suara wanita, biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran, mezzo-sopran, dan alto, kadang disingkat SMA.
3. Paduan suara pria, biasanya terdiri atas dua bagian tenor, bariton, dan bas, sering disingkat TTBB (atau ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik *falsestto* pada jangkauan nada alto, seperti lazimnya pada musik *barbershop*). Jenis lain paduan suara pria adalah paduan suara yang terdiri atas suara SATB seperti pada paduan suara campuran namun bagian sopran dinyanyikan oleh anak-anak laki-laki (sering disebut *treble*) dan bagian alto dinyanyikan oleh pria (dengan teknik *falsestto*, sering disebut kontratenor).
4. Paduan suara anak, biasanya terdiri atas dua suara SA atau tiga suara SSA, atau kadang lebih dari itu.

Pengkategorian lain untuk paduan suara adalah berdasarkan jumlah penyanyi di dalamnya, misalnya:

Pembelajaran terpadu model *connected* adalah model pembelajaran yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas dilakukan pada satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi (Tim Pengembang PGSD, 1997: 14).

Model *Connected* (terhubung) menekankan pada perlu adanya integrasi inter bidang studi itu sendiri. Selain itu, model terhubung juga secara nyata menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, serta ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan semester berikutnya. Hal ini terkait dengan upaya menghindari terjadinya penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran, sebagai akibat dari mengejar target kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bernyanyi secara kelompok (paduan suara) di SMAN 13 Banjarmasin mengacu pada kurikulum dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dibuat, disusun, dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia, sehingga pihak sekolah diberikan kebebasan untuk membuat kurikulum sesuai dengan kondisi dan keadaan lingkungan di sekolah tersebut.

Pembelajaran kurikuler seni budaya khususnya seni musik di SMAN 13 Banjarmasin lebih mengutamakan pembelajaran paduan suara.

Pembelajaran seni musik di SMAN 13 Banjarmasin dilaksanakan di ruang kelas dan sistem pembelajaran paduan suara, yaitu guru pengajar seni musik memberikan materi lagu sesuai tingkatan kelas tersebut setelah diberikan penjelasan teori musik dan teknik dasar vokal dalam paduan suara. Materi lagu untuk kelas XI biasanya mencakup teknik vokal untuk menyanyikan lagu daerah Kalimantan Selatan yang berjudul Ampar-ampar Pisang karya H. Anang Ardiansyah yang sudah diaransemen.

Dalam pemilihan lagu peneliti harus menyesuaikan dengan pembelajaran yang terjadi di kelas XI SMAN 13 Banjarmasin, karena peneliti tidak mengubah sistem pembelajaran yang sudah disusun oleh guru pengajar. Pada kelas XI materi lagu adalah lagu daerah Kalimantan Selatan. Materi lagu yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan *range* nada/suara sopran C1 sampai A2, Alto G sampai E2, Tenor C1 sampai G2, Bass ES sampai C2. Maka nada-nada di dalam lagu yang akan tidak melebihi *range*. Pada umumnya suara remaja mengacu pada register orang dewasa.

Materi lagu yang dipilih untuk paduan suara adalah lagu daerah Kalimantan Selatan Ampar-ampar pisang. Alasan mengapa dipilih lagu ini sebagai instrumen penelitian karena lagu daerah ini dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang sudah dijabarkan di kurikulum KTSP, yaitu mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui musik tradisional nusantara. Dan lagu ini sudah sangat akrab di telinga siswa. Lagu ini menggunakan nada dasar G = Do. Alasan, kenapa dipilih lagu ampar-ampar pisang dengan nada dasar G = Do adalah karena wilayah nada sesuai dengan *range* suara pada tangga nada G mayor. Berikut adalah partitur lagu Ampar-ampar Pisang dalam aransemen.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan satu kelas sebagai sampel penelitian. Penelitian ini terbagi atas dua Tahap. Tahap pertama, yaitu pembelajaran dengan model konvensional. Tahap kedua, yaitu pembelajaran dengan model *connected*.

AMPAR 2 PISANG

KALIMANTAN SELATAN

G D D G

Prano

AM PAR AM PAR PI SANG PI SANG KU BE LUM MA SAK MA

Prano

AM PAR AM PAR PI SANG KU BE LUM MA SAK MA

Tenor

AM PAR AM PAR PI SANG PI SANG KU BE LUM MA SAK

Bass

C D G D G C D

6

SAK SA BI GI DI HU RUNG BA RI BA RI MA SAK SA BI

SAK MA SAK SA BI GI DI HU RUNG BA RI BA RI MA SAK MA SAK SA BI

SAK SA BI GI DI HU RUNG BA RI BA RI MA SAK SA BI

2/11 Ampar-ampar pisang (padus)

S

Em Am B7 Em G D

GI DI HU RUNG BA RI BA RI MANG GA RE POK MANG GA RE POKPA

Mezzo

GI DI HU RUNG BA RI BA RI POK POK MANG GARE

B 1

GI DI HU RUNG BA RI BA RI

B 2

16

S

D G C D G D

TAH KA YU BENG KOK BENG KOK DI MA KAN A PI A PI NYA CAN CU RU

Mezzo

POK KA YU BENG KOK BENG KOK DI MA KAN A PI A PI NYA CAN CU RU

B 1

BENG KOK DI MA KAN A PI A PI NYA CAN CU RU

B 2

Ampar-ampar pisang (padus)

G C D Em Am B7 Em 3

21

S PAN BENG KOK DI MA KAN A PI A PI NYA CAN CU RU PAN NANG

Mezzo PAN BENG KOK DI MA KAN A PI A PI NYA CAN CU RU PAN NANG

B 1 PAN BENG KOK DI MA KAN A PI A PI NYA CAN CU RU PAN

B 2

Em B7 Am B7 Em Em

26

S MA NA BA TIS KU TUNG DI KI TI BI DA WANG NANG MA NA BA TIS

Mezzo MA NA BA TIS KU TUNG DI KI TI BI DA WANG NANG MA NA BA TIS

B 1 MA NA NANG MA NA DI KI TI BI DA WANG MA NA NANG

B 2

Ampar-ampar pisang (padus)

B7 Am B7 E

4

S KU TUNG DI KI TI BI DA WANG

Mezzo KU TUNG DI KI TI BI DA WANG

B 1 MA NA DI KI TI BI DA WANG

B 2

Proses Pembelajaran dengan Model Konvensional

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11 November 2014 pada jam ke-3 dan ke-4. Pembelajaran pada tahap ini dimulai dengan pemberian materi lagu berupa partitur lagu Ampar-ampar pisang dalam notasi balok. Kemudian siswa diminta untuk menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama. Setelah itu guru menyampaikan teori tentang teknik vokal dalam bernyanyi. Kemudian guru memberikan contoh bernyanyi dengan teknik vokal. Siswa diminta untuk melakukan latihan pernafasan, artikulasi dan pitch. Setelah berlatih secara singkat siswa diminta untuk menyanyikan lagu ampar-ampar pisang sesuai nada, tempo dan teknik vokal yang benar.



Siswa
Ampar-ampar
suara

menyanyikan lagu
Pisang dalam satu

Agar memudahkan untuk berlatih, guru membagi siswa secara berkelompok yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang terdiri dari satu suara saja. Setelah dibagi kelompok siswa diminta untuk berlatih bersama kelompok masing-masing.

Pertemuan Kedua, dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 November 2014 bertempat di ruang kelas. Pada pertemuan kedua, guru dan peneliti merencanakan jam pertama pelajaran digunakan untuk memberikan arahan kepada masing-masing kelompok dengan apersepsi dengan cara guru mengulang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan pengajaran materi kepada siswa dan guru mendemonstrasikan lagu Ampar-ampar Pisang dalam satu suara.. Kemudian pada jam kedua digunakan untuk evaluasi atau pengambilan nilai tes akhir (*post test*).

Proses Pembelajaran dengan Model Connected

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 November 2014 pada jam ke -3 dan ke-4, pembelajaran dimulai dengan pemberian materi lagu berupa partitur lagu Ampar-ampar pisang yang sudah diaransemen dalam bentuk paduan suara. Pada pembelajaran ini diterapkan model connected yang menggabungkan beberapa aspek keterampilan seni musik, yang meliputi vokal, harmoni, dan paduan suara. Oleh karena itu, Pertama-tama guru harus menyampaikan teknik vokal yang benar dalam bernyanyi kemudian guru melatih siswa untuk bernyanyi dengan teknik vokal dengan memperhatikan nada, ritme, artikulasi, dan pernafasan.

Setelah latihan teknik vokal secara singkat, guru meminta siswa untuk menerapkan teknik vokal ke dalam lagu Ampar-ampar Siswa menyanyikan lagu Ampar-ampar Pisang dengan satu suara secara bersama-sama.

Setelah itu guru menyampaikan konsep Harmoni secara singkat kepada siswa, yaitu pembagian suara yang mengacu pada suara sopran, alto, tenor dan bass. Teknik ini yang biasa dipakai dalam paduan suara agar dapat langsung dipahami siswa.



Peneliti
tentang konsep
paduan suara

menjelaskan
harmonis dan

Guru
membagi siswa

langsung
yang terdiri dari

siswa perempuan untuk suara sopran dan siswa laki-laki untuk suara Bass. Jadi, guru mengelompokkan siswa ke dalam dua suara. Kemudian guru melatih melodi pada masing-masing jenis suara dibantu oleh peneliti.

Setelah dirasa siswa sudah cukup menguasai melodi yang menjadi bagiannya, lalu siswa kemudian dibagi lagi menjadi 4 kelompok paduan suara campuran yang terdiri dari 8 anggota, yakni siswa perempuan 5 orang dan siswa laki-laki 3 orang. Masing-masing kelompok harus menyanyikan lagu Ampar-ampar Pisang secara konsep paduan suara yang meliputi teknik vokal dan harmoni. Kemudian siswa diminta berlatih dengan kelompok masing-masing sebelum diadakan evaluasi.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 November 2014.

Pada pertemuan kedua, guru dan peneliti merencanakan jam pertama pelajaran digunakan untuk memberikan arahan kepada masing-masing kelompok dengan apersepsi dengan cara guru mengulang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan pengajaran materi kepada siswa dan guru melakukan tanya jawab seputar pemahaman siswa terhadap teknik vokal dan konsep harmoni. Kemudian pada jam kedua digunakan untuk evaluasi atau pengambilan nilai tes akhir (*post test*) secara konsep paduan suara berdasarkan kelompok yang sudah dibagi oleh guru pada pertemuan sebelumnya.



Penampilan Kelompok 1 (Paduan suara campuran)



Penampilan Kelompok 2 (Paduan Suara Campuran)



Penampilan Kelompok 3 (Paduan suara campuran)

Hasil Belajar Siswa dengan Model Konvensional

a. Individu

Distribusi Hasil Belajar Individu dengan model Konvensional

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	≥ 90	1	3,7	Istimewa
2.	86-89,90	2	7,4	Sangat Baik
3.	80-85,90	10	37	Baik
4.	76-79,90	12	44,5	Lebih dari cukup
5.	70-75,90	2	7,4	Cukup
6.	66-69,90			Kurang
7.	≤ 66			Sangat Kurang
Jumlah		27	100,00	

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar individu model konvensional dengan nilai ≥ 90 , frekuensi 1 siswa atau sebesar 3,7 % dengan kriteria istimewa, dengan nilai 86-89,90, frekuensi 2 siswa atau sebesar 7,4 % dengan kriteria sangat baik. Dengan nilai 80-85,90, frekuensi 10 siswa atau sebesar 37% dengan kriteria baik, nilai 76-79,90, frekuensi 12 siswa, sebesar 44,5% dengan kriteria lebih dari cukup dan nilai 70-75,90, frekuensi 2 siswa atau sebesar 7,4% dengan kriteria cukup.

b. Kelompok

Distribusi Hasil Belajar Kelompok dengan model Konvensional

No	Kelompok	Nilai	Huruf	Keterangan
1.	Kelompok 1	76	B+	Lebih dari cukup
2.	Kelompok 2	76	B+	Lebih dari cukup
3.	Kelompok 3	80	A	Baik

Dari tabel di atas menunjukkan hasil belajar dengan model konvensional secara kelompok 1 dengan nilai berjumlah 76 dan kriteria lebih dari cukup. Kelompok 2 dengan nilai 76 dan kriteria Lebih dari cukup. Kelompok 3 dengan nilai berjumlah 80 dengan nilai 80 dan kriteria Baik.

Hasil Belajar Siswa dengan Model *Connected*

a. Individu

Distribusi Hasil Belajar Individu dengan model *Connected*

No	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
1.	≥ 90	5	18,5	Istimewa
2.	86-89,90	8	29,6	Sangat Baik
3.	80-85,90	8	29,6	Baik
4.	76-79,90	5	62,5	Lebih dari cukup
5.	70-75,90	1	37	Cukup
6.	66-69,90			Kurang
7.	≤ 66			Sangat Kurang
Jumlah		27	100,00	

Dari tabel di atas menunjukkan hasil belajar individu model *connected* dengan nilai ≥ 90 , frekuensi 5 siswa atau sebesar 18,5% dengan kriteria istimewa, dengan nilai 86-89,90, frekuensi 8 siswa atau sebesar 29,6% dengan kriteria sangat baik. Dengan nilai 80-85,90, frekuensi 8 siswa atau sebesar 29,6% dengan kriteria baik, nilai 76-79,90, frekuensi 5 siswa, sebesar 62,5% dengan kriteria lebih dari cukup dan nilai 70-75,90, frekuensi 1 siswa atau sebesar 37% dengan kriteria cukup.

b. Kelompok

Distribusi Hasil Belajar Kelompok dengan model *Connected*

No	Kelompok	Nilai	Huruf	Keterangan
1.	Kelompok 1	80	A	Baik
2.	Kelompok 2	85	A	Baik
3.	Kelompok 3	88	A	Sangat Baik

Dari tabel di atas menunjukkan hasil belajar dengan model *connected* secara kelompok 1 dengan nilai berjumlah 80 dan kriteria lebih dari cukup. Kelompok 2 dengan nilai 85 dan kriteria lebih dari cukup. Kelompok 3 dengan nilai 80 dan kriteria Baik.

Uji Perbedaan Hasil Belajar antara Model Konvensional dengan Model *Connected*

Hasil Belajar bernyanyi secara kelompok (paduan suara) dengan model konvensional dan model *connected* secara ringkas dinyatakan dalam bentuk rata-rata dalam standar deviasi seperti tertera pada tabel berikut.

Deskripsi Hasil Belajar Model konvensional dan Model *connected*

Model	Jumlah Siswa	Rata-rata
Konvensional	27	77,3
<i>Connected</i>	27	84

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar model konvensional 77,3, sedangkan rata-rata hasil belajar model *Connected* 84.

Pembahasan

Pembelajaran bernyanyi secara kelompok (paduan suara) menggunakan model konvensional dimulai dengan pemberian materi lagu berupa partitur lagu Ampar-ampar pisang dalam notasi balok. Kemudian siswa diminta untuk menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama. Setelah itu guru menyampaikan teori tentang teknik vokal dalam bernyanyi. Kemudian guru memberikan contoh bernyanyi dengan teknik vokal. Siswa diminta untuk melakukan latihan pernafasan, artikulasi dan pitch. Setelah berlatih secara singkat siswa diminta untuk menyanyikan lagu ampar-ampar pisang sesuai nada, tempo dan teknik vokal yang benar. Secara bersama-sama. Agar memudahkan untuk berlatih, guru membagi siswa secara berkelompok yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan yang terdiri dari satu suara saja. Setelah dibagi kelompok siswa diminta untuk berlatih bersama kelompok masing-masing. Pada pertemuan kedua digunakan untuk evaluasi atau pengambilan nilai tes akhir (*post test*).

Pembelajaran bernyanyi secara kelompok (paduan suara) menggunakan model *connected* dimulai dengan pemberian materi lagu berupa partitur lagu Ampar-ampar pisang yang sudah diaransemen dalam bentuk paduan suara. Pada pembelajaran ini diterapkan model *connected* yang menggabungkan beberapa aspek keterampilan seni musik, yang meliputi vokal, harmoni, dan paduan suara. Oleh karena itu, Pertama-tama guru harus menyampaikan teknik vokal yang benar dalam bernyanyi kemudian guru melatih siswa untuk bernyanyi dengan teknik vokal dengan memperhatikan nada, ritme, artikulasi, dan pernafasan. Setelah latihan teknik vokal secara singkat, guru meminta siswa untuk menerapkan teknik vokal ke dalam lagu Ampar-ampar Pisang. Siswa menyanyikan lagu Ampar-ampar Pisang dengan satu suara secara bersama-sama. Setelah itu guru menyampaikan konsep Harmoni secara singkat kepada siswa, yaitu pembagian suara yang mengacu pada suara sopran, alto, tenor dan bass. Teknik ini yang biasa dipakai dalam paduan suara agar dapat langsung dipahami siswa. Guru langsung membagi siswa yang terdiri dari siswa perempuan untuk suara sopran dan siswa laki-laki untuk suara Bass. Jadi, guru mengelompokkan siswa ke dalam dua suara. Kemudian guru melatih melodi pada masing-masing jenis suara dibantu oleh peneliti. Setelah dirasa siswa sudah cukup menguasai melodi yang menjadi bagiannya, lalu siswa kemudian dibagi lagi menjadi 4 kelompok paduan suara campuran yang terdiri dari 8 anggota, yakni siswa perempuan 5 orang dan siswa laki-laki 3 orang. Masing-masing kelompok harus menyanyikan lagu Ampar-ampar Pisang secara konsep paduan suara yang meliputi teknik vokal dan harmoni. Kemudian siswa diminta berlatih dengan kelompok masing-masing sebelum diadakan evaluasi. Pada pertemuan kedua, diadakan evaluasi atau pengambilan nilai tes akhir (*post test*) secara konsep paduan suara berdasarkan kelompok yang sudah dibagi oleh guru pada pertemuan sebelumnya.

Berdasarkan Uji statistik hasil tes pembelajaran bernyanyi secara kelompok (paduan suara) dapat dilihat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan siswa. Kemampuan

siswa dalam paduan suara dengan menggunakan model *connected* memperoleh skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata pembelajaran paduan suara dengan model konvensional, yaitu 84 dan 77,3.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa kelas XII SMAN 13 Banjarmasin dengan menggunakan model konvensional berada pada kualifikasi dengan nilai rata-rata 77,3.
2. Hasil belajar siswa kelas XII SMAN 13 Banjarmasin dengan menggunakan model *connected* berada pada kualifikasi dengan nilai rata-rata 88,4.
3. Berdasarkan Uji statistik hasil tes pembelajaran bernyanyi secara kelompok (paduan suara) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMAN 13 Banjarmasin. Kemampuan siswa dalam paduan suara dengan menggunakan model *connected* memperoleh skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata pembelajaran paduan suara dengan model konvensional

Saran-saran

Dari hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, untuk dapat menggunakan metode yang tepat agar dapat memberikan pembelajaran yang optimal mengingat waktu yang diberikan untuk mata pelajaran seni budaya terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pengajaran seni musik khususnya untuk dapat mencapai beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
2. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah referensi penelitian dibidang pendidikan seni musik.

Terima kasih ditujukan kepada

1. Prof. Dr. Wahyu, M.Si. selaku Dekan FKIP Unlam Banjarmasin,
2. Dr. Maria LAS, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unlam Banjarmasin,
3. Edlin Yanuar Nugraheni, M.Sn. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendoritasik FKIP Unlam Banjarmasin.
4. Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Unlam Banjarmasin.
5. Program PGSD, PG-PAUD FKIP Unlam Banjarmasin
6. Kepala Sekolah SMAN 13 Banjarmasin.
7. Susyam Widiantho, S.Pd. selaku guru Seni Budaya SMAN 13 Banjarmasin.

DAFTAR RUJUKAN

Adiarto. 1996. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Semarang: Adiswara.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, Endah Resnandari Puji. 2011. *Pembelajaran terpadu model Connected*. <http://endahresnandari.blogspot.com/2011/06/pembelajaran-terpadu-model-connected.html>

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/BAB-VI-Seni-Musik.docx>

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/PENDAHULUAN.docx>

Pekerti, Widia, dkk. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Pradoko, A.M. Susilo. 2007. *Diklat Perkuliahan Mata Kuliah Etnomusikologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Riyanti, Anik. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Terpadu Tipe Connected dan Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD 1 Baturiti Kab. Tabanan*. <http://anikriyanti.blogspot.com/#!/2013/01/pengaruh-model-pembelajaran-terpadu.html>
- Rosadi, Riza. 2013. *Pengaruh Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Ansambel Rekorder Sopran Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Banjarmasin*. Skripsi S1. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Taswadi. 2012. *Implementasi Ktsp Seni Budaya Pada Jenjang Pendidikan SMP dan SMA*. Bandung: UPI.